

ARAH PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN

Mazro'atus Sa'adah*

Abstract: Islamic Education in the formal sense was undergone by the Prophet when he received his first revelation, that is QS. Al-'Alaq (96) verses 1-5. The reading command in this Surah is used as a reference in the world of education. It has a meaning that reading is not only in the form of qouliyah verses but also kauniyah verses. Reading is not just reading, but it also covers writing, analyzing, identifying and classifying. By reading someone would be clever. And this has always been the benchmark of educational goals, to educate the nation. However, in Islamic perspective the purpose of education is not only for being smart. More important thing than being smart is to make a man faithful and fear of Allah as what is stated in QS. Al-Fath (48): 29, QS. Al-Hajj (22): 41, and QS. Az-Zariyat (51): 56. People who believe and feel fear of Allah are those called intelligent one because their faith is what make them have a good character, a clear mind, and good emotions. Thus the goal of Islamic education is to create characterized education which is based on QS. Ibrahim (14): 24-25. Among these goal are (1) Education which builds the correct and strong Aqeedah as well as excellent personality which is based on faith in Allah and His Messenger. (2) Education which gives useful knowledge and guides the learners to always do good things with his knowledge. (3) Education that teaches a noble character and interpersonal skills.

Keywords: Education, Islam, Qur'an

* Dosen UIN Sunan Ampel DPK STIT Muhammadiyah Pacitan

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan di Indonesia dalam 10 tahun terakhir ini sering berganti-ganti kurikulum, yang terkadang kurikulum yang diajarkan belum lama dipakai atau belum dilaksanakan sepenuhnya sudah ganti dengan kurikulum yang baru. Sebut saja Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Pendidikan Karakter, dan yang terakhir muncul Kurikulum 2013 atau Kurikulum Tematik.

Pergantian kurikulum itu dikarenakan tujuan pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini hanya melihat aspek intelektual saja yaitu mencerdaskan bangsa, tanpa melihat sisi emosional atau spiritual. Sehingga produk dari sekolah-sekolah hanya diukur pada nilai intelektual. Dan seiring dengan berjalannya waktu, bangsa yang pintar belum tentu bisa membawa kemajuan pada bangsa bahkan banyak sekali kasus dekadensi moral seperti korupsi, penipuan, pemerkosaan yang terjadi pada orang-orang yang pintar, bahkan dalam dunia pendidikan sendiri pernah terjadi kasus sodomi.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diubah. Keimanan dan ketakwaan harus menjadi dasar dari pendidikan. Dengan kata lain, aspek emosional, spiritual, dan intelektual harus berjalan seiring sejalan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan inilah, maka muncul kurikulum pendidikan karakter yang ternyata sudah dijabarkan dalam Islam yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tulisan ini akan membahas tentang arah pendidikan Islam menurut al-Qur'an, yang akan diawali dengan pembahasan pendidikan Islam pada awal *nubuwwah*, tujuan pendidikan dalam Islam, dan arah pendidikan Islam adalah pendidikan karakter.

PENDIDIKAN ISLAM PADA AWAL NUBUWWAH

Pendidikan Islam dimulai pada awal Nabi menerima wahyu, yang dilanjutkan aktifitas pembelajaran sampai terbentuknya umat terbaik yang memahami dan mengamalkan kebaikan kemudian mengajak manusia untuk melakukannya, mengetahui keburukan dan menjauhinya dan mengajak manusia untuk meninggalkannya. arah pendidikan tersebut tergambar dalam surat Al-'alaq (96) : 1-5

اقرأ باسم ربك الذي خلق خلق الانسان من علق اقرأ وربك الاكرم الذي علم

بالقلم علم الانسان ما لم يعلم

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Tafsir dari ayat di atas adalah:

1. Jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya. Sebelum itu beliau (Nabi Muhammad) tidak pandai menulis dan membaca (ummi), kemudian datang perintah ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulisnya.²
2. Jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kemuliaan Tuhanmu yang memberikan anugerah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Menurut al-Maraghi, pengulangan kata Iqra' pada ayat ini didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan bebas dalam jiwa kecuali dengan diulang-ulang dan membiasakannya sebagaimana berlaku dalam tradisi. Perintah Tuhan untuk mengulang membaca berarti pula mengulang apa yang dibaca. Dengan cara demikian bacaan tersebut menjadi milik orang yang membacanya. Sedangkan dihubungkannya kata iqra' dengan sifat Tuhan yang Maha Mulia pada ayat di atas, mengandung arti bahwa Allah memuliakan kepada siapa saja yang mengharapkan pemberian anugerah dari-Nya, sehingga dengan lautan kemuliaan-Nya itu mengalirkan nikmat berupa kemampuan membaca pada orang tersebut.³

¹ Syamil al-Qur'an Miracles The Reference, (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema, t.t.), hlm. 1191.

² *Ibid.*, hlm. 198.

³ *Ibid.*

3. Dialah (Allah) yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia dan selanjutnya Allah memberikan potensi untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah itu telah diperlihatkan ketika Dia memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW sekalipun sebelum itu ia belum pernah belajar membaca.⁴
4. Dialah Allah yang menjadikan *qalam* sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu, sebagaimana mereka memahaminya melalui ucapan. *Al-Qalam* adalah alat yang keras dan tidak mengandung unsur kehidupan dan tidak pula mengandung unsur pemahaman. Namun digunakannya al-qalam untuk memahami sesuatu bagi Allah bukanlah masalah yang sulit. Allah memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang sebagai pembaca yang baik, yang memiliki pengetahuan sehingga ia menjadi manusia yang sempurna.⁵

Di dalam surat ini, Allah menyebut nikmat-Nya dengan mengajarkan manusia apa yang ia tidak ketahui. Hal ini menunjukkan akan kemuliaan belajar dan ilmu pengetahuan. Allah memulai surat dengan memerintahkan untuk membaca yang timbul dari sifat tahu. Lalu, menyebutkan penciptaan manusia secara khusus dan umum. Allah mengkhususkan manusia dari sekian makhluk-Nya, dengan keajaiban-keajaiban yang Allah letakkan dalam dirinya, ayat-ayat-Nya yang menunjukkan akan sifat rububiyah dan kekuasaan-Nya, ilmu dan hikmah-Nya serta kesempurnaan rahmat-Nya. Tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya. Allah menyebutkan di sini proses penciptaan manusia dari *'alaq* (segumpal daging). Namun, *'alaq* adalah permulaan proses transformasi nutfah. Nutfah adalah permulaan titik penciptaan manusia. Kemudian Allah kembali menegaskan bahwa Dia adalah *al-Akram* (Maha Pemurah). Tidak ada seorang pun yang menandingi Allah dalam kedermawanan, karena seluruh kebaikan berada dalam kekuasaan-Nya dan datang dari-Nya. Selanjutnya Allah me-

⁴ *Ibid.*, hlm. 199.

⁵ *Ibid.*, hlm. 199-200

nyebut bagaimana Dia mengajarkan manusia, secara umum dan khusus, “Yang mengajarkan dengan *qalam*.” Ini termasuk di dalamnya mengajarkan malaikat dan manusia. Dilanjutkan dengan pengajaran manusia secara khusus, “Mengajarkan manusia apa yang dia tidak ketahui.”⁶

Jelasnya, Ayat di atas merupakan dasar pendidikan Islam. Ulama sepakat sebagai ayat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW, suatu keunikan Rasulullah Muhammad seorang yang ummi, tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis dan berhitung, tapi menerima tugas pengajaran dengan menjadikan umatnya sebagai ummat yang terpelajar yang mampu membangun peradaban yang paling humanis rabbani sepanjang sejarah. Dalam 5 ayat di atas terkandung nilai nilai pendidikan yang mulia.

Pertama : perintah membaca dengan nama *Rabb* (Allah). Allah menyuruh Nabi Muhammad agar membaca yang obyeknya bermacam-macam baik ayat-ayat kauniyah maupun ayat-ayat qouliyah. Ummat Islam yang terdidik harus banyak membaca sumber ilmu, terutama sumber ilmu yang terjamin orisinalitasnya yaitu Qur'an dan sunnah Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab hadits mu'tabarah, jadi pembelajaran bukan hanya dengan ceramah saja, melainkan peserta didik harus dilatih aktif membaca. Obyek yang dibaca adalah semua ciptaan Allah yang terbentang di ufuq maupun dalam jiwa manusia. Pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut harus ditujukan untuk mengenal, mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah.

Kedua : orientasi membaca dengan nama *Rabb*, yang berarti membaca untuk Allah, dalam rangka mencari ridhaNya, pembelajaran untuk mengenal Allah, mengenal syariat-Nya, kemudian mencintai-Nya, belajar adalah untuk memahami kebenaran, mengamalkannya serta membelanya. mengenal kebatilan dan meninggalkannya.

Ketiga : Penyebutan kata *Rabb* mengisyaratkan bahwa membaca bertujuan untuk mendapatkan didikan Allah, yang memiliki inti mam-

⁶ Dr. Yusuf Qardhawi, *al-'Aql Wal Ilm Fi al-Qur'an al-Karim* (Terj.), diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim dan Sochimien, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Cet. 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 91-92.

pu melakukan harmoni dengan sunnatullah kauniyah (sunnah Allah dalam alam semesta) dan sunnatullah *syar'iyah/qouliyah* (syariah Allah dalam kehidupan), membaca untuk membangun idealisme bahwa kemuliaan ada dalam kebenaran Islam, menjadi hamba Allah, yang memiliki kejelasan dalam konsep hidup.

Kempat : pendidikan memberikan bimbingan memahami hakekat diri sebagai makhluk yang diciptakan dari segumpal darah, sehingga kemuliaan manusia bukan dari fisiknya melainkan dari ruhnyanya, jika ruhnyanya tidak mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya hilanglah hakekat *insaniyahnya*. manusia harus menyadari bahwa dari sisi fisik, ia hanya seonggok daging kemuliannya adalah dalam ruhnyanya, hatinya, dan aqidahnya, pendidikan Islam harus menjadikan peserta didik bertawadhu' dan tidak menyombongkan diri.

Kelima : penggunaan kata *Al-Akrom* menginsipirasi bahwa pendidikan harus mengantarkan peserta didik mencapai derajat kemuliaan yang tinggi, kemuliaan yang tinggi ada dalam ketaqwaan, ketakwaan memiliki dampak semangat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial. Allah mengatakan, maka Aku berikan peringatan kepada kalian dengan api neraka yang menyala, tidaklah memasukinya kecuali yang paling celaka, yang mendustakan, dan berpaling dan akan menjauhinya orang yang paling taqwa yaitu yang memberikan hartanya untuk mensucikan diri.

Keenam : firman Allah : "*Allah mengajari dengan pena*", mengisyaratkan bahwa pendidikan harus disertai pembelajaran dokumentasi ilmu dengan menulis, setelah membaca, menuliskan hasil telaahnya, kemudian dibaca dan direview ulang, sehingga menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak.

Ketujuh: ayat "*Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahui*", mengisyaratkan bahwa semua ilmu dari Allah, semua prestasi hanya dari karunia Allah, maka pendidikan harus menjadikan peserta didik tawadhu' intelektual, meyakini bahwa yang ia ketahui sangat sedikit dari ilmu Allah yang Mahaluas.

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang bisa dijadikan acuan untuk menjelaskan tujuan pendidikan Islam di antaranya: QS. Al-Fath (48): 29, QS. Al-Hajj (22) : 41, dan QS. Az-Zariyat (51) : 56.

Dalam surat al-Fath ayat 29 mengandung ajaran tentang keimanan kepada Allah dan rasul-Nya dengan ikhlas dan tawadlu' agar mendapatkan pahala dari Allah dan berharap agar Allah mengampuni dosa-dosa kita. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan maka ayat-ayat Allah yang telah kita baca baik yang berupa ayat-ayat qouliyah maupun kauniyah harus diarahkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, segala amal perbuatan yang dilakukan harus dikerjakan secara ikhlas dengan mengharap pahala dan ridla-Nya, dan bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya kelak di akhirat, sehingga ia bisa masuk ke dalam surga sebagaimana janji Allah terhadap orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

Dalam surat Al-Hajj ayat 41 mengandung ajaran tentang ibadah kepada Allah seperti shalat dan ibadah sosial seperti zakat dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka pendidikan yang telah diperoleh hendaknya diarahkan untuk beribadah kepada Allah dan bisa membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain dan segala amal perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah.

Dalam surat Az-Zariyat ayat 56 mengandung ajaran tentang ibadah. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka pendidikan yang diperoleh hendaknya diarahkan untuk beribadah kepada Allah. Dengan begitu, tujuan pendidikan yang ingin membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan juga membentuk manusia yang berilmu pengetahuan akan terwujud. Manusia yang bisa mensejajarkan imtaq dan iptek ini akan melakukan amal perbuatannya dengan jujur dan bertanggungjawab baik di dunia maupun di akhirat.

Intinya, orientasi dari tujuan pendidikan Islam adalah mencetak insan Rabbani shalih, mengenal keagungan Allah, kebesaran-Nya, kesucian-Nya, keesaan-Nya, mentauhidkan Allah, dan menjadikan Allah sebagai orientasi hidupnya, memiliki telaah yang luas, mampu mengkomu-

nisasikan ilmu dengan lisan maupun tulisan, aqidah kuat, cita cita tinggi, komunikasi luas, bukan hanya lokal, nasional melainkan seluruh alam semesta, sebagaimana perumpamaan "kalimat tauhid (*thoyyibah*) seperti pohon yang baik, akarnya meghujam ke bumi, daun rantingnya menjulang ke langit, memberikan buahnya setiap saat dengan idzin Allah"⁷

Bencana kehidupan sosial, politik, dan budaya terjadi karena ditinggalkannya orientasi rabbaniyah pendidikan dan diganti dengan pendidikan materialistik, baik penyelenggara pendidikan maupun peserta didik, pelaku dan penyelenggara pendidikan melihat pendidikan sebagai mesin uang, sedang peserta didik belajar bukan dengan nama Allah melainkan untuk mendapatkan gelar atau ijazah, untuk mencari jabatan dan harta, tarbiyah iman, akhlaq, kebersihan hati tidak disentuh, sehingga peserta didik sampai pada jenjang guru besar, tidak mengenal syari'at Allah, tidak takut dan cinta kepadaNya tidak merindukan sorga juga tidak takut kepada neraka, uang dan materi sebagai ukuran kesuksesan, sehingga sangat sulit lulusan seperti ini diarahkan kepada perjuangan menegakkan kebenaran, Allah berfirman :

"Janji Allah, Allah tidak menyelisihi janjinya akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui luarnya dari kehidupan dunia, dan mereka lalai dari akhirat."⁸

Orang yang orientasinya dunia, harta, jabatan, bila diberi peringatan dan nasehat tidak bermanfaat bagi mereka, sebagaimana Allah katakan:

Dari peringatan kami dan tidak menghendaki kecuali kehidupan dunia. itulah klimak ilmu mereka, sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui dengan orang yang sesat dari jalannya dan Dia lebih mengetahui dengan orang yang mengambil petunjuk."⁹

Materialistik adalah penyakit cinta dunia (*hubbub dunya*), menyebabkan hilangnya nilai-nilai akhlaq. Kelulusan pendidikan diukur dari nilai yang didapatkan dari ilmu sarana matematika, fisika, bahasa, sementara penguasaan ilmu tujuan (syari'ah, akhlaq) tidak pernah dipertimbangkan, bisa saja peserta didik dinyatakan coumlaude walaupun tidak

⁷ QS. Ibrahim (14) : 24

⁸ QS Ar-Rum : 6-7

⁹ QS. An-Najm : 29-30.

dapat membaca Al-Qur'an, tidak melaksanakan shalat, dan sering terjadi penilaian hanya berhenti di ranah kognitif, adapun ranah afektif dan psikomotorik kurang atau tidak ditekankan, bisa saja peserta didik memiliki cacat moral sampai melakukan zina, mengkonsumsi narkoba tapi tetap saja diluluskan. Bahkan sering didapatkan guru yang melakukan tindakan amoral hanya sekedar diskros padahal perbuatannya merusak nilai qudwah yang mendasar. Contoh lain dampak disorientasi fenomena kedustaan public dalam masalah UAN, dengan sering terdengar adanya contekan masal yang didiamkan oleh sekolah bahkan ada dukungan dari sekolah untuk mengejar atau mempertahankan prestasi sekolah. Demikian pula adanya universitas yang memberikan ijazah kepada mahasiswa yang membayar puluhan juta tanpa proses pembelajaran, dan menawarkan dibuatkannya skripsi atau tesis dengan membayar sejumlah uang, dan sudah semestinya di sana ada yang puas dengan gelar-gelar yang dibayar walaupun tanpa membawa ilmu yang sesuai dengan gelarnya.

Fenomena disorientasi pendidikan begitu parahnya dan menuntut adanya perbaikan secepatnya, dengan menyadarkan para pendidik, dan peserta didik dengan hakekat kehidupan dan kemuliaan, bahwa kehidupan yang hakiki yang abadi adalah di akhirat, di akhirat manusia bahagia abadi atau celaka abadi, jalan kesuksesan akhirat dengan mengenal Allah pemilik dunia akhirat, mencintai-Nya, dan menyembah-Nya dengan mengikuti syari'at-Nya, sebab siapa yang mengenal Allah, yakin terhadap akhirat dan memahami bahwa kehidupan dunia hanya sementara, akan menjadikan ridha Allah sebagai orientasi hidupnya, akhirat sebagai tempat kembalinya, dan menjadikan kehidupan di dunia sebagai ladang amal berbekal ilmu tujuan dan ilmu sarana. Allah mengatakan :

Siapa yang menghendaki (dengan amalnya) kenikmatan yang segera (dunia) (dan tidak mencari akhirat) Kami segerakan baginya dalam kehidupan (dunia) nya apa-apa yang Kami kehendaki, kemudian Kami jadikan untuknya neraka jahannam ia masuki dalam kondisi tercela dan terusir (dari rahmat Allah).dan siapa yang menghendaki akherat dan berusaha untuk mendapatkannya dan dia beriman maka usaha mereka diterimaksihi.¹⁰

¹⁰ QS. Al Isra' (17): 18-19

ARAH PENDIDIKAN ISLAM : PENDIDIKAN YANG BERKARAKTER

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَضَلُّهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

Artinya: 24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, 25. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.¹¹

Allah swt adalah pendidik hakiki. Dialah *Rabbul 'aalamin*, pemilik, pendidik, pengatur sekalian alam, Dia mendidik seluruh alam semesta dengan sunnah kauniyah dan sunnah syar'iyahnya. Dia mendidik kaum muslimin dengan Iman kepada-Nya, menerima hidayah dan Syari'at-Nya. Output pendidikan Allah digambarkan seperti pohon yang besar, akarnya kuat menghujam ke bumi berdiri dengan kokoh, dahan dan rantingnya menjulur ke langit mengayomi orang-orang yang berteduh di bawahnya, memberikan buahnya yang segar setiap saat. Ini merupakan sebgai karakter yang unik, yang diharapkan menjadi pedoman dari permasalahan pendidikan kontemporer yaitu pendidikan berkarakter.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter yang diteladani dari QS. Ibrahim (14) : 24-25 di atas, yaitu:

Pertama : Pendidikan yang membentuk Aqidah yang benar dan kuat, berkepribadian mantap, idealis tinggi, yang berdasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Aqidah yang kuat menjadikan seseorang memiliki prinsip yang tak

¹¹ QS. Ibrahim (14) : 24-25

tergoyahkan, siap berkorban dengan semua yang dimiliki untuk mempertahankan idealis iman, ibadah, dan amal shaleh. Kepribadian ini tergambarkan dalam imannya tukang sihir fir'aun ketika beriman kepada Musa as. Mereka dengan tenang menghadapi siksaan Fir'aun dengan dipotong tangan dan kaki bersilang dan disalib sampai mati. Dan apa yang ditunjukkan oleh segenap orang shalihin yang disuruh memilih antara kafir atau digergaji tubuh mereka dari kepala sampai kaki, ternyata mereka memilih mati daripada kekufuran.

Kepribadian yang kuat adalah kepribadian yang memiliki idealis yang tinggi, maka ia berbuat baik terus menerus, berdakwah dan berjihad dalam menyebarkan kebenaran dan kebaikan, ia menyadari bahwa nilai seseorang bukan pada wajah dan fisiknya, bukan pula harta kekayaan dan jabatannya, melainkan misi yang diembannya, orang beriman memiliki misi da'wah kepada keridhaan Allah, kepada agama-Nya, seorang mukmin mengetahui kebaikan, menikmati kebahagiaan dengan kebenaran, dan ia cinta kebaikan buat seluruh manusia, maka ia berda'wah kepada kebaikan, ia mengenal kemungkaran dan membencinya dan melarang manusia dari kemungkaran, jadilah ia makhluk terbaik. Dalam al-Qur'an dijelaskan "Kalian umat yang terbaik yang dipersembahkan buat manusia, kalian memerintahkan kepada kebaikan, melarang kemungkaran."

Aqidah yang kuat, ideologi yang kokoh menjadikan seseorang mempunyai kepribadian yang kuat tidak mudah mengikuti tanpa ilmu yang dimilikinya. Dalam al-Qur'an dijelaskan "dan janganlah kalian mengikuti apa apa yang kalian tidak memiliki ilmu berkaitan dengannya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggung jawaban." Nabi bersabda : "janganlah kalian menjadi orang yang suka ikut ikutan, mengatakan : kalau manusia berbuat baik aku berbuat baik, kalau manusia berbuat buruk aku juga berbuat buruk, akan tetapi teguhkan dirimu kalau manusia berbuat baik, berbuat baiklah engkau, dan kalau manusia berbuat buruk, jauhilah perbuatan buruk mereka."

Kedua : pendidikan yang membekali ilmu yang bermanfaat dan membimbing untuk beramal shalih sesuai dengan ilmunya.

Pendidikan Islam mengantarkan peserta didik dapat lulus ujian hidup yaitu mampu melakukan amal terbaik dalam segala posisinya. Dalam al-Qur'an dijelaskan "*Dialah (Allah) yang menciptakan hidup dan mati untuk menguji siapa yang paling baik amalnya.*" Amal terbaik tidak mungkin dilakukan kecuali berdasarkan ilmu yang bermanfaat, kecerdasan intelektual yang matang, kehendak yang kuat, kemampuan eksplorasi, pengalaman yang mendidik. Dan ilmu tidak akan bermanfaat kecuali menghasilkan suatu amal sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT. Ilmu yang bermanfaat dalam epistemologi Islam mencakup ilmu *ghayat* (tujuan hidup) dan ilmu *wasail* (sarana hidup). Ilmu dalam pendidikan Islam adalah ilmu yang komprehensif, ilmu yang saling melengkapi dan tidak mengenal dikotomi dan pemisahan ilmu agama dan ilmu dunia, melainkan Islam memandang semua ilmu bagian dari agama, hanya agama yang berkaitan dengan tujuan hidup dan sarana hidup.

Ayat pertama turun kepada Nabi Muhammad telah mengajarkan membaca secara mutlak, membaca seluruh ciptaan Allah, membaca dengan nama Rabb, yang menunjukkan bahwa tujuan membaca apapun yang dibaca dalam rangka mengenal Allah, beribadah kepada-Nya dan mendidik diri dengan sunnatullah kauniyyah dan syar'iyah.

Amal shalih merupakan karakter pendidikan Islam, amal sukses yang produktif, rapi dan yang moralis, amal yang bermanfaat yang dilakukan ikhlas karena Allah, amal ikhlas karena Allah pasti dilakukan dengan teliti, rapi, tekun dan istiqamah.

Karakter pendidikan al-Qur'an suka melakukan kebaikan sekecil apapun walaupun kelihatannya remeh, melakukannya tanpa memandang status dirinya. Dalam hadis disebutkan "*Iman itu lebih dari tujuh puluh cabang, yang tertinggi laa ilaaha illallah yang terendah menyingkirkan hal yang mengganggu dari jalan*" HR Muslim.

Ketiga : pendidikan yang mengajarkan akhlak yang mulia dan interpersonal yang baik.

Islam membangun akhlak mulia, karena akhlak adalah agama. Kualitas agama seseorang dilihat dari akhlaknya, baik akhlak kepada Allah, diri sendiri, dengan alam semesta dan dengan sesama manusia.

Akhlak yang baik adalah memberikan kebaikan, dan menahan diri dari melakukan kerusakan, serta murah senyum.

Islam mengajarkan manusia suka bergaul dan berinteraksi *konstruktif* dengan siapapun, berkenalan dilanjutkan dengan ta'awun dalam kebajikan dan ketakwaan. Dengan akidah lurus, ilmu yang dalam, amal yang benar, akhlak yang mulia, maka manusia akan selalu menuju kesempurnaan sebagai hamba Allah dan merealisasikan tujuan diciptakan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sebagaimana yang diarahkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sebenarnya sesuai dengan arah pendidikan Islam yang ada dalam al-Qur'an, salah satunya QS. Ibrahim (14) : 24-25. Arah pendidikan Islam di antaranya (1) Pendidikan yang membentuk Aqidah yang benar dan kuat, berkepribadian mantap, idealis tinggi, yang berdasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, (2) pendidikan yang membekali ilmu yang bermanfaat dan membimbing untuk beramal shalih sesuai dengan ilmunya, (3) pendidikan yang mengajarkan akhlak yang mulia dan interpersonal yang baik.

Semoga tulisan yang sederhana ini membawa manfaat bagi dunia pendidikan. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: tnp.,t.t.
- Nata, DR. H. Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, Cet. 1, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *al-'Aql Wal Ilm Fi al-Qur'an al-Karim* (Terj.), diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim dan Sochimien, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Cet. 2, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Sa'adah, Mazro'atus, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Pena Media, 2008.
- Syamil al-Qur'an Miracle The Reference, Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema, t.t.